BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia 12-21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan baik dari aspek fisik maupun psikisnya. dan masa remaja awal adalah masa paling rawan bagi remaja dalam menentukan keseimbangan emosinya,pada masa ini anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang akan menyebabkan timbulnya kebingungan maupun kekhawatiran dalam diri mereka, timbulnya kebingungan maupun kekhawatiran berlebih pada anak ini hanya terjadi karena adanya perubahan dalam diri remaja. Perubahan ini mengarah kepada kematangan diri anak mulai dari kematangan fisik, psikis, sosial, bahkan emosinya proses itu dinamakan dengan proses pematangan diri pada remaja (Masri, 2022).

Menurut *Word Health Organizaton* (WHO), remaja adalah periode waktu antara 10 dan 19 tahun yang jatuh antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada tahun 2022, UNICEF melaporkan terdapat 1,3 miliar remaja di seluruh dunia. Menurut perkiraan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 68,82 juta remaja di Indonesia pada tahun 2022. Pubertas adalah istilah yang digunakan untuk

menggambarkan perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja. Masa pubertas remaja merupakan masa dimana tubuh mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan (Sardaniah, 2024).

Remaja merupakan suatu tahap dari pertumbuhan serta adanya masa perkembangan manusia. Masa remaja dimulai pada usia 13 tahun sampai dengan 20 tahun yang merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju remaja. Usia remaja memiliki batasan batasan yang beragam yaitu remaja awal mulai usia 10-12 tahun,remaja pertengahan usia 13-16 tahun kemudian akhir remaja dari 17-21 tahun. Masa peralihan anak ke remaja dapat dilihat adanya perbedaan dari setiap jenjangnya yang ditandai dengan perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan biologis, perubahan sosial, kemampuan bahasa, perubahan psikososial, identitas seksual, dan emosi, remaja merupakan fase dimana seseorang mengalamai perkembangan psikis pada periode pubertas serta diiringi perkembangan seksual (Lestari, 2023).

2. Tahap Perkembangan Remaja

Terdapat tiga tahapan dalam perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

a) Remaja Awal (*Early Adolelescence*)

Pada fase ini, individu memasuki periode usia 10-13 tahun, di mana mereka mulai melepaskan peran anak-anak dan berupaya tumbuh sebagai individu yang mandiri dari orangtua mereka.

Penerimaan terhadap perubahan fisik dan kecocokan signifikan dengan teman sebaya menjadi fokus utama dalam tahap ini (Jihad, 2023).

b) Remaja Madya (*Middle Adolelescence*)

Pada tahap ini memasuki usia 14-17 tahun, ditandai oleh perkembangan kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini merasa sangat membutuhkan pertemanan, meskipun teman sebaya tetap memainkan peran kunci, mereka juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar. Perilaku remaja menjadi lebih matang, mereka belajar mengendalikan impuls, dan membuat penilaian awal mengenai tujuan karier selama periode ini. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi perkembangan individu (Jihad, 2023).

c) Remaja Akhir (*Late Adolelescence*)

Masa remaja akhir adalah masa dimana masa penutupan yaitu memasuki usia 18-21 tahun, terhadap proses perkembangan diri baik secara psikis maupun fisik yang dialami oleh para remaja akhir. Remaja akhir adalah masa dimana seorang remaja harus siap untuk menghadapi masa dewasa dimana kesiapan mental pun harus benar-benar disiapkan. Bukan hanya kesiapan mental saja tapi kesiapan fisik pun harus disiapkan oleh seorang remaja akhir (Suryana, 2022).

3. Kebiasaan Membaca Label Gizi

Label informasi nilai gizi adalah label kemasan yang memuat daftar kandungan gizi makanan dan komponen lainnya seperti takaran saji, jumlah takaran saji, dan persen angka kecukupan gizi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang informasi nilai gizi adalah dengan memberikan edukasi. Selain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa, edukasiterkait label gizi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku untuk mencapai kesehatan dan gizi yang optimal (Dewi, 2023).

Perilaku membaca label informasi nilai gizi dipengaruhi banyak faktor, salah satu faktor tersebut adalah jenis kelamin. Menurut Rasberry (2007), terdapat perbedaan perilaku membaca label informasi gizi antara perempuan dan laki-laki. Penelitian dengan responden mahasiswa FIK UNNES menjelaskan bahwa 39% mahasiswa memiliki perilaku membaca label informasi nilai gizi baik dengan persentase perempuan (25%) lebih banyak daripada laki-laki (14%). Penelitian oleh Oktarini et al., (2016) juga mengungkapkan bahwa 37,5% perempuan memiliki perilaku membaca label informasi gizi yang baik dibanding laki-laki yang hanya 2,1%. Menurut penelitian oleh Kurt et al., (2022) , terdapat perbedaan perilaku membaca label informasi nilai gizi pada perempuan dan lakilaki ($p = 0,002$). Penyebab perempuan lebih sering membaca label informasi nilai gizi adalah karena mereka lebih memperhatikan

pola makan dibanding lakilaki. Selain itu, laki-laki berpendapat bahwa label informasi nilai gizi tidak penting. Sehingga laki-laki jarang membaca label informasi nilai gizi Mahasiswa tergolong dalam usia dewasa awal yang mulai tinggal sendiri menyebabkan mereka mengembangkan kebiasaan, preferensi, rutinitas sendiri. Mahasiswa sering melewatkan sarapan oleh karena itu lebih sering mengonsumsi produk pangan kemasan. Hanya sekitar 36,5% mahasiswa yang terbiasa membaca label informasi nilai gizi saat berbelanja produk pangan kemasan. Christoph (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa usia dewasa awal lebih sering menerapkan perilaku membaca label informasi nilai gizi karena selain membutuhkan informasi gizi, terkadang mereka tinggal bersama orang yang lebih tua dengan kebutuhan asupan gizi tertentu. Sehingga kebutuhan informasi gizi pada usia tua diwakilkan pada seseorang yang tinggal bersama dengan usia lebih muda (Mustikaningrum, 2024).

Perilaku sehat terkait dengan pemenuhan gizi seimbang sangat ditentukan pola makan seharihari. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi, sebab kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi, sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Asupan gizi yang seimbang membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindungi dari penyakit kronis atau

penyakit tidak menular terkait gizi. Banyaknya pilihan jajanan dalam kemasan, membuat masyarakat sangat mudah untuk mendapatkan jajanan dalam kemasan (Kusmiyati, 2024).

4. Label Pangan

Kewajiban untuk memenuhi standar kemasan pangan dalam rangka mewujudkan produk pangan yang aman ini sangat erat kaitannya dengan kewajiban pelabelan pangan label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempel pada, atau merupakan bagian kemasan pangan, label tersebut berisikan keterangan mengenai pangan yang bersangkutan. Menurut ketentuan label pangan setidaknya informasi yang harus dicantumkan dalam produk pangan adalah yaitu nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih atau isi bersih, nama atau alamat pihak yang memproduksi atau memasukkan pangan ke dalam wilayah Indonesia, serta masa kedaluwarsa. Dengan kata lain,untuk mengakses informasi mengenai mutu produk pangan yang akan di konsumsi dapat ditemukan dalam label kemasan. Mengenai informasi yang benar terkait komposisi, tanggal produksi, tanggal kadaluarsa, dan lain-lain. Oleh karena itu, aspek perlindungan konsumen dari bahaya-bahaya terhadap kesehatan dan keamanannya menjadi penting (Ismawartati, 2023).

Pencantuman label pangan menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen harus menjadi tameng dalam pencantuman label. Proses pencantuman label sejatinya dilakukan oleh badan pengawas obat dan makanan sebagai implementasi dari proses administrasi dan hukum yang berlaku kepada lembaga yang berwenang. Masalahnya adalah bagaimana perlindungan hukum bagi konsumen dan bukan kepada pelaku usaha yang mempunyai label pangan atau tidak memiliki label pangan serta apa saja kriteria pelanggaran label pangan menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perlindungan hukum bagi konsumen dalam pencantuman label pangan menurut Undang-Undang NO. 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen (Sukardan, 2024).

Beberapa ketentuan dalam Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1452) .

Label sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 wajib memuat keterangan paling sedikit mengenai:

a) Nama produk
b) Daftar bahan yang digunakan
c) Berat bersih atau isi bersih
d) Nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor

e) Tanggal dan kode produksi

f) Keterangan kedaluwarsa

g) Nomor izin edar

h) Asal usul bahan Pangan tertentu

Keterangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf c, huruf d, huruf e, huruf g, dan huruf h harus ditempatkan pada bagian Label yang paling mudah dilihat dan dibaca (Nugrahani, 2015).

Desain kemasan dapat ditinjau dari dua sudut pandang-mengenai perancangan struktur kemasan dan terkait grafis untuk mendukung informasi yang disampaikan melalui kemasan sedangkan dari segi fungsi, kemasan memiliki dua fungsi utama. Pertama, kemasan produk berfungsi sebagai media untuk melindungi produk dari berbagai kemungkinan yang dapat menjadi penyebab timbulnya kerusakan produk seperti cuaca, sinar matahari, jatuh, tumpukan, kuman, serangga dan lain-lain. Kedua, kemasan juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai produk yang bersangkutan. Dalam masyarakat modern kemasan adalah elemen penting sebagai alat pemasaran dan sebagai bagian integral dari identitas merek dagang(brand). Kemasan memegang peranan untuk menjual barang dengan sendirinya, terutama ketika dihadapkan dengan persaingan ketat dari berbagai produk. Mittleman menyampaikan bahwa kemasan adalah alat pemasaran yang krusial, karena kemasan adalah penjual tanpa suara (silent salesman). Kemasan adalah faktor terakhir yang bisa

mempengaruhi konsumen sebelum membuat keputusan pembelian. Dengan demikian kemasan harus mampu menjadi media informasi, baik secara verbal maupun secara visual. Informasi secara verbal antara lain mencakupi komposisi produk (pada produk makanan atau minuman), informasi halal, batas kadaluarsa dan sebagainya. Sedangkan informasi dalam bentuk visual dapat ditampilan melalui tipografi, warna dan gambar. Tampilan grafis yang memiliki nilai estetis dan memuat informasi yang memadai menjadi representasi dari produk yang ditawarkan. Desain grafis label dan kemasan membentuk kontak pribadi antara produsen dan konsumen serta dan menciptakan efek psikologis tertentu pada individu (Nugrahani, 2015).

Label merupakan suatu bagian dari sebuah produk yang membawa informasi verbal tentang produk atau penjualnya. Menurut Tjiptono label merupakan bagian dari suatu produk yang menyampaikan informasi mengenai produk dan penjual. Sebuah label biasa merupakan bagian dari kemasan, atau bisa pula merupakan etiket (tanda pengenal) yang dicantelkan pada produk. Sedangkan Kotler menyatakan bahwa label adalah tampilan sederhana pada produk atau gambar yang dirancang dengan rumit yang merupakan satu kesatuan dengan kemasan Label bisa hanya mencantumkan merek atau informasi .

Di samping itu ada beberapa macam label secara spesifik yang mempunyai pengertian berbeda antara lain:

1) *Brand* label adalah nama merek yang diletakkan pada pengemasan produk.
2) *Grade* label mengidentifikasi mutu produk, label ini bisa terdiri dari huruf, angka atau metode lainya untuk menunjukkan tingkat kualitas dari produk itu sendiri.
3) *Descriptive* lavel mendaftar isi, menggambarkan pemakaian dan mendaftar ciri-ciri produk yang lainya. Pemberian label (labeling) merupakan elemen produk yang sangat penting yang patut memperoleh perhatian seksama dengan tujuan untuk menarik parakonsumen.

5. Kebiasaan Membaca Label Kemasan

Label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan olahan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan olahan, dimasukkan kedalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan.Melalui label pangan, diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dasar yang penting tentang produk pangan yang akan dikonsumsi, seperti komposisi produk, cara penanganan produk, tanggal kedaluwarsa, label halal, takaran per sajian, dan kandungan gizi yang terdapat pada produk pangan.Kesadaran konsumen dalam membaca label pangan dan kemampuan masyarakat untuk memahami isi label pangan masih sangat rendah. Survei yang dilakukan oleh Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) pada tahun 2007 menyebutkan bahwa hanya sebesar 6,7% konsumen di Indonesia yang memperhatikan

kelengkapan label pangan suatu produk. Kajian Kepedulian Keamanan Pangan Masyarakat tahun 2015 yang dilakukan oleh Direktorat Surveilan dan Penyuluhan Keamanan Pangan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan bahwa hanya 25,3% konsumen yang mengecek komposisi makanan, sedangkan 37,1% sering, 34,5% jarang, dan 3,1% tidak pernah mengecek komposisi pangan. Survei yang dilakukan oleh BPOM tahun 2015 terhadap 450 mahasiswa dan mahasiswi di DKI Jakarta menunjukkan hanya 33% yang memiliki pemahaman baik terhadap label pangan dan 67% sisanya tidak memahami dengan baik label pangan[4]. Pemahaman dan pengaplikasian aturan dalam memilih label pangan seharusnya diterapkan oleh setiap orang, khususnya oleh mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikanpemilihan label pangan yang baik guna menjadi contoh bagi masyarakat (Kusmiyati, 2024).

Dari data yang ada, diperlukan analisis mengenai pengetahuan dan tingkat kepatuhan mahasiswa sehingga mahasiswa yang merupakan agen perubahan ini memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap label pangan. Adanya pemahaman dan kepatuhan yang baik mengenai label pangan akan memberikan dampak positif yaitu akan lebih selektif dalam memilih produk pangan kemasan yang akan dikonsumsi. Perilaku membaca label produk pangan kemasan dapat

digunakan sebagai salah satu usaha dalam tindakan preventif dan promotif dalam memelihara Kesehatan (Komalasari, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membaca label informasi nilai gizi, antara lain: (Prasetyo, 2019).

a) Umur
b) Jenis kelamin
c) Pendidikan
d) Pengetahuan gizi
e) Kesadaran tentang diet
f) Status bekerja
g) Pendapatan
h) Harga produk
i) Klaim produk
j) Motivasi diri sendiri

6. Bahaya Pewarna Dalam Makanan

Pewarna makanan merupakan salah satu bahan tambahan pangan (BTP) yang sering digunakan dalam berbagai jenis makanan dan minuman olahan. Warna merupakan salah satu sifat yang penting dari makanan, di samping juga nilai gizi, cita rasa, dan tekstur yang baik. Penambahan zat warna dalam makanan dan minuman mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap selera dan daya tarik konsumen dalam memilih suatu produk. Pewarna non food grade seperti pewarna sintetis sekarang ini banyak digunakan oleh produsen nakal untuk

memberikan warna pada produk makanan mereka. Harga menjadi salah satu alasan produsen untuk menambahkan zat pewarna sintesis pada produk makanan dan minuman, dimana zat pewarna sintesis ini relatif lebih murah dan warnanya dapat tampil lebih menarik dibanding dengan zat pewarna untuk makanan.

Sejak ditemukan zat warna sintesis penggunaan zat warna alami semakin menurun, meskipun tidak menghilang sama sekali. Saat ini telah dapat disintesis sekitar 8000 jenis zat warna kimia sintesis yang digunakan untuk mewarnai berbagai substrat termasuk zat warna yang digunakan dalam pengolahan makanan. Mengenai tingkat bahaya dari pewarna sintesis tadi tidak akan terasa akibatnya secara langsung karena penggunaan pewarna tersebut dalam jumlah yang sangat sedikit. Gangguan akan terasa/muncul dalam waktu yang lama, gejala kanker akan muncul dalam jangka waktu beberapa tahun kedepan10 sampai 20 tahun setelah mengkonsumsi makanan dan mnuman yang mengandung pewarna yang karsinogenik tersebut. Menjadi kewajiban kita bersama agar makanan dan minuman yang mengandung pewarna berbahaya jangan sampai dikonsumsi oleh masyarakat, bahkan lebih jauh dari itu kita harus mencegah penggunaan pewarna berbahaya oleh masyarakat di dalam pengolahan makanan dan minuman (Parsih, 2023).

7. Bahaya Mengkonsumsi Makanan yang Mengandung Gula Berebihan

Di Indonesia, proporsi konsumsi makanan manis pada usia di atas tiga tahun dilaporkan sebesar40,1%. Sementara itu, rasio aktivitas fisik yang tidak memadai pada orang yang berusia di atas sepuluh tahun adalah 33,5%. Tidaklah mengherankan hasil Survei Kesehatan Dasar Indonesia pada 2018, menunjukkan sebanyak 14,5% penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun mengalami obesitas. Adanya resiko obesitas dan DM akibat kebiasaan mengkonsumsi gula berlebihan pada masyarakat di Indonesia perlu ditanggulangi. Pemerintah telah mendorong pembatasan kadar gula pada makanan melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 63 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Permenkes Nomor 30 Tahun 2013 tentang pencatuman informasi gula pada produk pangan (Pramesta, 2021).

8.* Bahaya Mengonsumsi Makanan yang Mengandung Tinggi Garam *(Natrium)

Di kalangan remaja, pola konsumsi garam, gula, dan lemak yang berlebihan menjadi perhatian utama karena kebiasaan ini dapat menyebabkan obesitas, hipertensi, diabetes tipe 2, dan gangguan metabolisme lainnya yang memengaruhi daya tahan tubuh terhadap penyakit tidak menular. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja merupakan kelompok usia yang

rentan terhadap pola makan tidak sehat karena pengaruh lingkungan, akses mudah terhadap makanan cepat saji, dan minimnya pemahaman tentang pentingnya polamakan seimbang (WHO, 2022). Konsumsi garam yang berlebihan, misalnya, dapat meningkatkan tekanan darah dan berkontribusi pada gangguan kardiovaskular (Kusnul, 2025).

9. Bahaya Mengonsumsi Makanan yang Tinggi Lemak

Industri pengolahan makanan modern telah berhasil mayakinkan public bahwa mereka mendapatkan nilai gizi dari makanan olahan, padahal tidak. Dengan menghasilkan cita rasa yang enak, Junk Food yang mengandung banyak lemak, garam, gula, termasuk bahan tambahan dan bahan aditif sintetik dapat berpotensi menimbulkan banyak penyakit mulai dari penyakit ringan sampai berat seperti diabetes, obesitas, reumatik, hipertensi, serangan jantung, stroke, dan kanker. Saat ini penyakit degenerative ini tidak hanya diderita oleh orangtua yang sudah berumur, tetapi juga pada kalangan remaja, khususnya pelajar di sekolah. Remaja sering kali melewatkan waktu sarapan karena banyaknya aktivitas sehingga dapat menyebabkan remaja merasa lebih lapar, perut kosong, dan dapat mengkonsumsi lebih banyak makanan sebelum waktu makan siang dibandingkan jika melakukan sarapan. Makanan ringan yang dikonsumsi oleh remaja sebelum waktu makan siang sering kali mengandung lemak yang tinggi, pemanis tambahan, natrium yang

dapat meningkatkan kejadian overweightdan obesitas pada remaja jika dikonsumsi terus menerus. Efek yang ditimbulkan dari kebiasaan mengkonsumsi junk food seperti obesitas (kegemukan), berat badan meningkat, diabetes tipe 2, kerusakan gigi, penyakit jantung danhipertensi (Alkhair *et al.*, 2023).

Penilaian hasil perhitungan skor kebiasaan membaca label gizi didapatkan dari hasil penelitian dan dihitung sebegaimana berikut: (Beno, 2022).

a) Menetukan *Range*

Range = Skor tertinggi – Skor terendah

= 88 – 22

= 66

b) Menentukan *Mean*

$$\text{Mean} = \frac{Skor\ Tertinggi + Skor\ Terendah}{2}$$

$$= \frac{110}{2}$$

= 55

c) Menetukan *Standar Deviasi (SD)*

$$SD = \frac{Range}{6}$$

$$= \frac{66}{6}$$

$$= 11$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat dikategorikan dengan rumus :

Tinggi	**= M + 1SD ≤ X**
Sedang	**= M - 1SD ≤ X < M + 1SD**
Rendah	**= X< M – 1SD**

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

X = Skor yang diperoleh

Pengkategorisasian kebiasaan membaca label gizi berdasarkan rumus diattas adalah :

Rendah = X < M – 1SD

= X < 66 – 11

= X < 55

Sedang = M – 1SD ≤ X < M + 1SD

= 66 – 11 ≤ X < 66 + 11

= 55 ≤ X < 77

Tinggi = M + 1SD ≤ X

= 66 + 11≤ X

= 77 ≤ X

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

10. Dampak Tidak Membaca Label Gizi

Pentingnya membaca label pangan berhubungan dengan jumlah asupan zat gizi dan non gizi serta keamanan dalam mengonsumsi suatu produk makanan. Makanan kemasan cenderung mengandung gula, garam, dan lemak yang tinggi, sehingga bila tidak cermat dalam membaca label pangan akan menyebabkan risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes melitus, dan hipertensi (Novitamanda, 2020).

11. Metode Kuesioner

1. Pengertian Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian,kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Elisa, 2021).

a. Tipe – Tipe Kuesioner

a) Kuesioner Terbuka

Seperti namanya kuesioner terbuka merupakan daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka di mana responden atau narasumber dapat menjawab sesuai pendapat mereka masing-masing dan tidak terkekang oleh pertanyaan peneliti. Kuesioner terbuka memungkinkan responden memberikan tanggapan, opini, serta pemikiran mereka secara bebas. Hal ini berfungsi agar peneliti bisa mendapatkan informasi rinci dan juga bisa memberikan peluang kepada peneliti untuk mendapatkan ide-ide baru.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b) Kuesioner tertutup

Berbanding terbalik dengan kuesioner terbuka, kuesioner tertutup merupakan daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak memberikan kebebasan menjawab kepada responden. Kuesioner tertutup membatasi respons yang dapat dipilih oleh

responden, jadi pertanyaan kuesioner tertutup berada di bawah kendali peneliti. Karena jawaban responden yang dibatasi, hal ini mempermudah pengolahan data dan membandingkan hasil.

c) Kuesioner Campuran

Kuesioner campuran ialah penggabungan antara jenis pertanyaan terbuka dengan pertanyaan tertutup. Metode kuesioner campuran ini banyak digunakan untuk mendalami topik yang sedang diteliti atau juga untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk angka.

b. Perbedaan Spesifik Kuesioner Terbuka Dan Kuesioner Tertutup

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 2

No	Kuesioner Terbuka	Kuesioner Tertutup
1.	Peneliti tidak mencatumkan pilihan jawaban sehingga responden bisa menjawab dengan bebas	Biasanya peneliti turut mencantumkan pilihan sehingga responden hanya menjawab berdasarkan pilihan yang diajukan peneliti.
2.	Bisa memakai seluruh 5w + 1H untuk kalimat tanya	Umumnya pertanyaan diawali dengan apa, siapa, kapan, dan di mana.
3.	Sering dipakai untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif	Sering dipakai untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

c. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penggunaan Kuesioner

1) Pertanyaan spesifik lebih berguna dari pada pertanyaan umum.
2) Pertanyaan tertutup lebih baik dari pada pertanyaan terbuka.

3) Menyajikan pertanyaan yang beragam seperti pertanyaan yang dibalik (reverse) atau urutan pertanyaan dengan jenis yang berbeda-beda.
4) Perlu diingat bahwa tampilan,susunan,dan instruksi sangat penting.
5) Menambahkan kata pengantar di awal dan kalimat penutup diakhir.

d. Kelemahan Dan Kelebihan Kuesioner

a) Kelebihan kuesioner dari wawancara ialah sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya.
b) Kelemahannya ialah jawaban sering tidak objektif, lebih-lebih bila pertanyaan kurang tajam yang memungkinkan peserta didik berpura-pura. Seperti halnya wawancara.

Kuesioner pun ada dua macam, yakni kuesioner langsung dan tidak langsung. Kelebihan masingmasing kuesioner tersebut hampir sama dengan wawancara. Cara penyampaian kuesioner ada yang langsung dibagikan kepada peserta didik, yang setelah diisi lalu dikumpulkan lagi. Ada juga yang dikirim melalui pos, cara kedua belum menjamin terkumpulnya kembali sesuai dengan jumlah yang dibagikan (Lemuel, 2022).

12. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti. Fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis. Kerangka teori pada dasarnya adalah ringkasan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti atau diambil yang berkaitan dengan konteks ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan kerangka konsep penelitian. Kerangka Teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

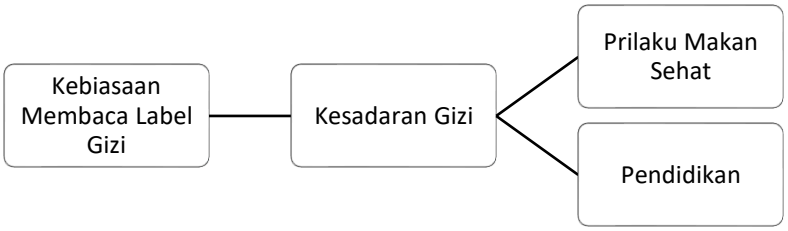

Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : arsy shakila, 2021